



Kawasan *Emerging Asia* memerlukan kebijakan makroprudensial yang lebih kuat untuk mengurangi risiko dari perubahan iklim dan perkembangan Teknologi Finansial

Paris, 29 Juni 2021 – Kebijakan makroprudensial sedang mengalami kebangkitan di kawasan Asia yang berkembang (*Emerging Asia*), dan memiliki peranan penting dalam mendukung peralihan menuju perekonomian digital dan rendah karbon, demikian menurut Pusat Pengembangan OECD (*OECD Development Centre*) dalam laporannya yang berjudul *Memperkuat Kebijakan Makroprudensial di Kawasan Asia yang Berkembang: Beradaptasi Terhadap Tujuan yang Ramah Lingkungan dan Teknologi Finansial*, yang dirilis pada hari ini.

Laporan tersebut menyampaikan ringkasan yang komprehensif mengenai pengalaman negara-negara di kawasan tersebut dalam hal kebijakan makroprudensial - langkah-langkah yang bertujuan untuk mengurangi risiko sistemik dan mempertahankan stabilitas sistem finansial - sejak pertengahan tahun 1990-an. Para pengambil kebijakan di *Emerging Asia* memberlakukan langkah-langkah tersebut setelah terjadinya dua krisis finansial besar yang berdampak terhadap wilayah tersebut selama beberapa dasawarsa terakhir. Akhir-akhir ini, beberapa negara mengikutsertakan regulasi perbankan Basel III ke dalam peraturan perundang-undangan mereka, dan merombak institusi dan konfigurasi makroprudensial mereka.

Laporan ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang dapat dihadapi oleh pihak berwenang di *Emerging Asia* dalam menetapkan kebijakan tersebut secara efektif, dan merumuskan berbagai rekomendasi untuk mengatasinya: ketika menilai keefektifan dari berbagai kebijakan makroprudensial, berikan pertimbangan penuh atas keterkaitannya yang kompleks dengan kebijakan moneter; pertimbangkan peningkatan hubungan antara bank dan perantara non-bank; berikan pertimbangan penuh atas efek lintas batas; targetkan kebijakan makroprudensial secara optimal untuk menghindari terjadinya penyimpangan moral; ikut sertakan konsekuensi krisis COVID-19; rancang kerangka kerja dengan saksama untuk mengukur posisi makroprudensial suatu negara.

Berbagai risiko yang terkait dengan perubahan iklim dapat mengganggu stabilitas sistem finansial di negara-negara *Emerging Asia*. Oleh karena itu, bank sentral perlu mengambil tindakan tegas, dan pembuat kebijakan perlu mengubah atau memperluas perangkat kebijakan makroprudensial mereka untuk menangani berbagai risiko sistemik yang berhubungan dengan perubahan iklim, dan mendukung investasi rendah karbon. Opsi-opsi kebijakan tersebut mencakup integrasi berbagai risiko yang terkait dengan iklim ke dalam uji ketahanan makroprudensial. Opsi tersebut juga termasuk instrumen yang bisa membatasi jumlah pemberian pinjaman dari bank kepada sektor dengan karbon tinggi secara efektif, sambil mengalihkan aliran kredit kepada investasi ramah iklim.

Kebangkitan teknologi finansial –*Fintech*– juga membawa berbagai tantangan baru, termasuk: perilaku yang lebih berisiko; gejolak yang lebih tinggi di sektor tersebut; dan disintermediasi. Untuk mengatasi berbagai hal ini, negara-negara *Emerging Asia* harus memperkuat kebijakan makroprudensial untuk membawa perusahaan *Fintech* ke dalam perimeter regulasi. Selain itu, untuk mengatasi berbagai risiko yang terkait dengan sifat lintas batas dari kegiatan *Fintech*, pembuat peraturan harus meningkatkan kerja sama melalui konvergensi regulasi.

Jurnalis dipersilakan untuk menghubungi Kensuke Tanaka, Kepala Bagian Asia di OECD Development Centre (Kensuke.Tanaka@oecd.org, +33 6 27 19 05 19), atau Bochra Kriout di Kantor Pers OECD Development Centre (Bochra.Kriout@oecd.org, +33 1 45 24 82 96).